

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Saat ini keberadaan barang persediaan dalam aktivitas kehidupan manusia tidak dapat dihindarkan. Salah satu penyebab utamanya adalah karena barang tersebut tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi diperlukan tenggang waktu untuk memperolehnya. Sehingga beragam kegiatan manusia baik pribadi maupun kelompok atau industri erat kaitannya dengan persediaan. Bahagia (2006) menyatakan bahwa persediaan atau biasa disebut *inventory* itu sendiri merupakan sumber daya menganggur (*idle resources*) yang keberadaannya menunggu proses lebih lanjut. Dalam dunia industri, *inventory* dapat berupa berbagai bentuk, diantaranya barang jadi (*finished goods*), barang setengah jadi (*work in process*), bahan mentah (*raw material*), dan suku cadang (*spareparts*). Namun Monden (1983) menyatakan sebagai sumber daya menganggur keberadaan *inventory* dapat dipandang sebagai pemborosan (*waste*) dan ini berarti beban bagi suatu unit usaha dalam bentuk ongkos yang lebih tinggi. Oleh karena itu keberadaan *inventory* dalam suatu unit usaha perlu diatur dengan sedemikian rupa sehingga kelancaran pemenuhan kebutuhan pemakai dapat dijamin, tetapi dengan ongkos yang ditimbulkan sekecil mungkin.

PT XYZ adalah perusahaan yang bergerak di bidang farmasi terbesar di Indonesia. PT XYZ memiliki apotek yang tersebar di seluruh Indonesia. Di beberapa daerah tertentu khususnya di kota Bandung, PT XYZ memiliki *Business Manager* (BM) sebagai pemasok tetap untuk seluruh apotek PT XYZ di kota Bandung. *Business Manager* yang selanjutnya disebut BM PT XYZ inilah yang bertugas untuk mendistribusikan seluruh produk kebutuhan apotek baik obat maupun *consumerable goods* ke 29 Apotek PT XYZ yang tersebar di seluruh wilayah kota Bandung. Sebagai sebuah pemasok (distributor), BM PT XYZ dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan obat dari apotek yang diampunya pada jumlah dan waktu yang tepat. Dengan tuntutan tersebut maka BM PT XYZ diharuskan untuk menentukan kebutuhan persediaan dengan tepat agar kebutuhan seluruh apotek dapat terpenuhi namun dengan jumlah persediaan yang optimal.

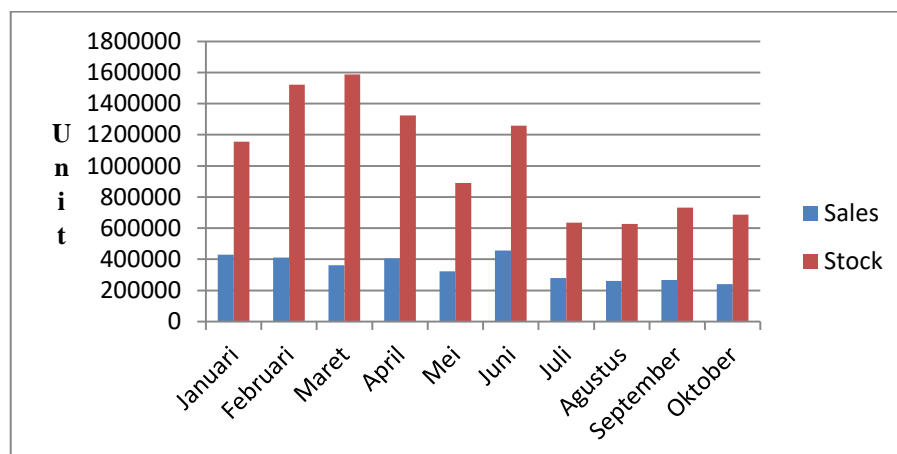
BM PT. XYZ memiliki 6 kategori produk diantaranya Obat Keras (OK), Obat Bebas (OB), Obat Bebas Terbatas (OBT), Suplemen dan Vitamin (Sup), Kebutuhan Harian (KH), dan Alat Kesehatan (AK).

Tabel I. 1 Jumlah Produk Setiap Kategori

Kategori	Jumlah SKU
KH	858
Sup	594
AK	142
OB	896
OK	1258
OBT	1410
	5158

Sumber: BM PT XYZ Bandung

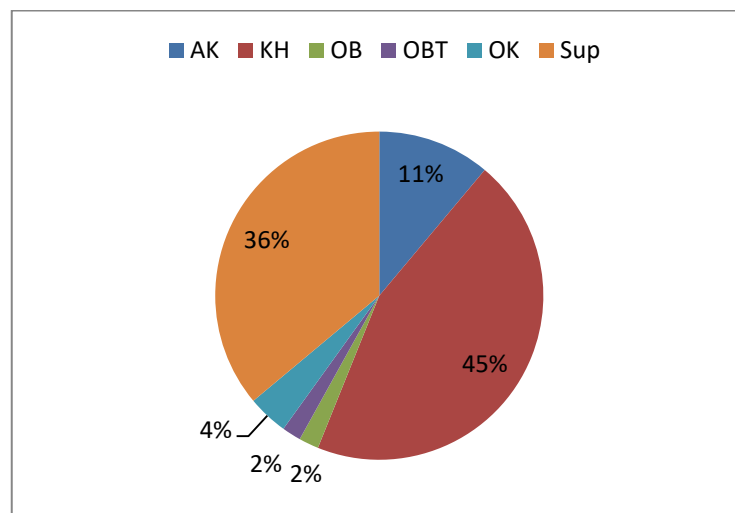
Tabel I.1 menunjukkan rincian jumlah *stock keeping unit* (SKU) dari setiap kategori. BM PT. XYZ menetapkan kebutuhan persediaan total sebagai acuan jumlah persediaan yang perlu dimiliki. Kebutuhan persediaan total untuk kategori obat bebas, obat keras, obat bebas terbatas, serta suplemen dan vitamin terdiri dari jumlah produk yang terdistribusi ditambah *buffer* untuk 14 hari berdasarkan rata-rata jumlah produk yang terdistribusi 3 bulan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena kategori produk tersebut merupakan kelompok produk yang vital bagi konsumen. Sedangkan untuk kebutuhan persediaan total produk kategori kebutuhan harian, suplemen, dan alat kesehatan hanya terdiri dari jumlah permintaan produk untuk didistribusikan.



Gambar I. 1 Perbandingan *Stock Onhand* dan Kebutuhan Persediaan Total

Sumber: BM PT XYZ Bandung

Dari Gambar I. 1 dapat dilihat bahwa terdapat selisih antara jumlah *stock* dan jumlah permintaan. Sebagai suatu supplier, BM PT XYZ perlu untuk menjaga kondisi persediaan yang disesuaikan dengan jumlah permintaan dan kebutuhan persediaan yang telah ditetapkan. Pada kondisi ini BM PT. XYZ memiliki jumlah *stock* yang melebihi jumlah permintaan di hampir setiap bulannya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan persediaan berlebih (*overstock*). Gambar I.1 memperlihatkan kondisi persediaan agregat BM PT. XYZ seluruh kategori produk. Untuk melihat jumlah *stock keeping unit* yang mengalami *overstock* dari setiap kategori dapat dilihat pada Gambar I.2.

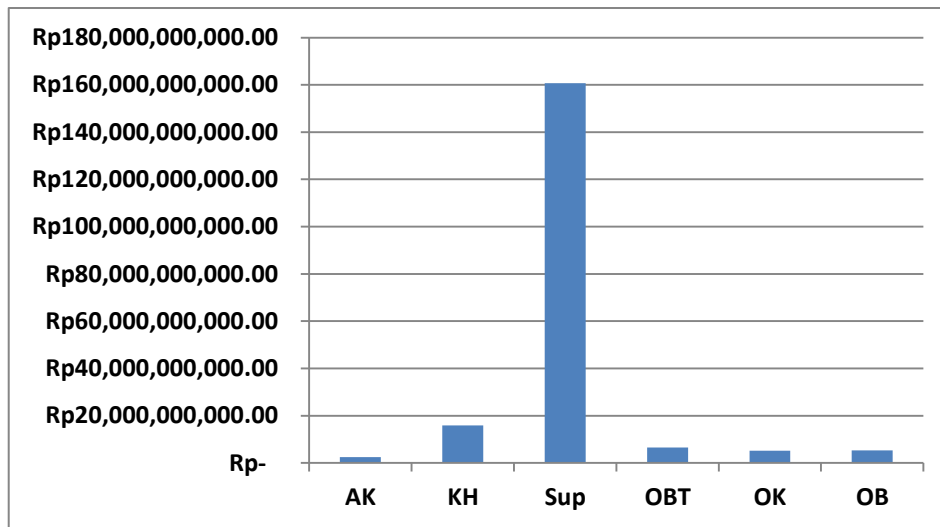


Gambar I. 2 Jumlah SKU *Overstock* Setiap Kategori

Sumber: BM PT XYZ Bandung

Dari Gambar I.2 dapat dilihat bahwa kategori kebutuhan harian (KH) merupakan kategori dengan persentase produk *overstock* tertinggi yaitu sebesar 45% dari jumlah produk *overstock* keseluruhan, diikuti dengan kategori suplemen (Sup) dengan persentase sebesar 36%. Kategori-kategori produk tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya *overstock* pada persediaan BM PT. XYZ. Jika kondisi dari kedua kategori tersebut diperbaiki dan dijadikan fokus penelitian, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perbaikan bagi perusahaan. Kondisi *overstock* dapat dilihat dari posisi *stock* yang sering jauh melebihi jumlah permintaannya. Kondisi ini menimbulkan banyaknya nilai dana yang berlebih yang

terjadi akibat terjadi kelebihan persediaan. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar I.3.



Gambar I. 3 Perbandingan Total Nilai Dana Berlebih

Sumber: BM PT XYZ Bandung

Dari Gambar I.3 dapat dilihat bahwa kategori suplemen dan kebutuhan harian mengalami nilai dana berlebih terbesar akibat terjadinya kelebihan persediaan. Untuk melihat rincian perbandingan *stock* dan *demand* dari kedua kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel I.2.

Tabel I. 2 Jumlah Persediaan Kategori Kebutuhan Harian dan Suplemen

Bulan	Kebutuhan Harian		Suplemen	
	<i>Stock</i>	<i>Demand</i>	<i>Stock</i>	<i>Demand</i>
Januari	63600	34039	200261	81473
Februari	51368	29603	232308	113312
Maret	65700	44211	239102	106783
April	41702	29126	194744	109746
Mei	32929	21824	170241	145328
Juni	34692	26312	129413	159115
Juli	15409	8148	113979	85578
Agustus	16085	7494	99661	75606
September	22089	13269	115608	99484
Oktober	25376	14436	69279	80021

Sumber: BM PT XYZ Bandung

Berdasarkan Tabel I. 1 kita dapat melihat bahwa *stock* yang dimiliki BM PT. XYZ untuk kategori kebutuhan harian dan suplemen hampir selalu berlebih dari kebutuhan persediaan total setiap bulannya. Dengan kondisi yang terjadi maka banyak barang yang tidak bergerak sehingga akan menimbulkan nilai dana tidak bergerak karena barang tersebut memiliki nilai harga jual namun tidak bergerak. Kondisi nilai dana tidak bergerak produk kategori supermen dan kebutuhan harian yang diakibatkan oleh kondisi ini dapat dilihat pada Tabel I.3

Tabel I. 3 Nilai Dana Tidak Bergerak kategori Kebutuhan Harian dan Suplemen

Bulan	Kebutuhan Harian	Suplemen
Januari	Rp827,755,739.00	Rp34,654,897,336.00
Februari	Rp673,448,592.00	Rp38,605,259,375.00
Maret	Rp703,711,476.00	Rp39,347,582,875.00
April	Rp397,725,203.00	Rp16,652,474,388.00
Mei	Rp347,975,106.00	Rp18,058,840,622.00
Juni	Rp114,412,771.00	Rp427,491,129.00
Juli	Rp241,497,617.00	Rp11,570,116,175.00
Agustus	Rp269,135,238.00	Rp742,818,076.00
September	Rp132,397,870.00	Rp412,199,575.00
Oktober	Rp135,449,533.00	Rp124,558,640.00

Sumber: BM PT XYZ Bandung

Dari Tabel I. 2 dapat dilihat bahwa nilai dana yang tertanam selalu terjadi dari kondisi *overstock* yang terjadi di BM PT. XYZ. Kategori suplemen dan vitamin merupakan kategori yang diutamakan karena memiliki nilai yang tinggi sehingga akan menyerap dana tertanam yang tinggi pula saat kondisi *overstock* terjadi. Jika melihat pada kondisi persediaan BM PT.XYZ dapat dilihat bahwa parameter parameter yang berkaitan dengan kebijakan persediaan produk kategori kebutuhan harian dan suplemen yang meliputi interval pemeriksaan (R), titik pemesanan ulang (s) dan tingkat persediaan maksimal (S) perlu dilakukan perbaikan. BM PT.XYZ perlu menentukan kebijakan persediaan perbaikan yang meliputi beberapa parameter diantaranya interval pemeriksaan (R), titik pemesanan ulang (s) dan tingkat persediaan maksimal (S) bagi produk kategori kebutuhan harian dan suplemen. Pada kondisi eksisting BM PT XYZ hanya memiliki kebijakan terhadap interval pemeriksaan (R) yaitu setiap 14 hari. Parameter-parameter

tersebut akan berpengaruh secara langsung pada kuantitas persediaan perusahaan. Perbaikan tersebut bertujuan untuk meminimasi kelebihan persediaan yang terjadi sehingga persediaan yang dimiliki dapat menimbulkan ongkos total persediaan yang lebih rendah namun tetap sanggup memenuhi jumlah permintaan. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Setyaningsih & Basri, 2013) yang melakukan penelitian terhadap manajemen persediaan menggunakan kebijakan *periodic review* bagi produk makanan dan *consumer goods* di rumah sakit di Bandung. Penelitian akan dilakukan dengan melakukan peramalan permintaan menggunakan simulasi *monte carlo*. Hasil peramalan yang selanjutnya akan dihitung menggunakan kebijakan persediaan *periodic review* (R,s,S) untuk menghasilkan parameter-parameter diantaranya interval pemeriksaan (R), titik pemesanan ulang (s) dan tingkat persediaan maksimal (S).

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan menjadi obyek penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana menentukan kebijakan persediaan produk kategori kebutuhan harian dan suplemen untuk mengatasi permasalahan *overstock* yang meliputi parameter interval pemeriksaan (R), titik pemesanan ulang (s) dan tingkat persediaan maksimal (S) di BM PT XYZ?
2. Berapa ongkos total persediaan usulan yang dihasilkan di BM PT XYZ?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah yang ada di atas diantaranya :

1. Mengetahui jumlah persediaan usulan untuk produk kategori kebutuhan harian dan suplemen untuk mengatasi permasalahan *overstock* yang meliputi parameter interval pemeriksaan (R), titik pemesanan ulang (s) dan tingkat persediaan maksimal (S) di BM PT XYZ
2. Mengetahui ongkos total persediaan usulan di BM PT XYZ

I.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada produk kategori kebutuhan harian (KH) dan suplemen (Sup).
2. Penelitian dilakukan untuk data perusahaan pada periode Januari – Oktober 2016
3. *Stock Keeping Unit* (SKU) yang diteliti merupakan produk yang terdistribusi selama periode yang diteliti.
4. Penelitian tidak mempertimbangkan kenaikan harga, inflasi, dan sejenisnya.
5. Harga barang diasumsikan konstan terhadap jumlah barang.
6. Penelitian hanya sampai tahap usulan dan tidak sampai tahap implementasi.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk BM PT XYZ Bandung dalam menentukan kebijakan persediaan di masa depan. BM PT XYZ dapat meminimalisir serta mengurangi resiko terjadinya *overstock* dan dapat meminimasi ongkos total persediaan.

I.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini diuraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini akan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan penelitian, serta menerangkan alasan pengambilan topik permasalahan untuk penelitian, lalu menerangkan tentang tujuan yang akan di capai dari penelitian, terdapat pula batasan penelitian sehingga penelitian yang diambil lebih fokus dan mengarah kepada permasalahan yang sesuai dan membahas mengenai sistematika yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini.

Bab II Landasan Teori

Pada bab landasan teori ini dibahas mengenai teori maupun metode yang mendukung yang digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian tugas akhir.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab metodologi penelitian ini berisi penjelasan langkah-langkah penelitian yaitu terdiri dari tahap merumuskan masalah, merumuskan teori yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, merumuskan model konseptual dan sistematika penyelesaian masalah.

Bab IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada bab pengumpulan dan pengolahan data ini akan dibahas mengenai data yang dikumpulkan selama penelitian yang nantinya akan digunakan dan diolah untuk menentukan kebijakan persediaan kategori obat di BM PYT XYZ Bandung.

Bab V Analisis

Pada bab analisis ini berisi analisis terhadap hasil dari pengolahan data serta penggunaan perhitungan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun dari analisis ini akan membahas mengenai jumlah hasil perhitungan cadangan pengaman, jumlah waktu pemesanan serta jumlah pemesanan yang harus dilakukan dan juga total biaya persediaan.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab kesimpulan dan saran berisi mengenai kesimpulan berdasarkan tujuan dari penelitian yang disesuaikan dengan hasil yang didapatkan pada pengolahan dan analisis data. Serta tidak lupa juga diberikan saran untuk perusahaan maupun penelitian kedepannya.